



Implementasi Program 'LENTERA' Dalam Membentuk Karakter Islami

Rizky Nisrina Mumtaz¹, Faizah Noer Laela²

^{1,2}UIN Sunan Ampel Surabaya

Received: 20 Juni 2025
Revised: 27 Juni 2025
Accepted: 01 Juli 2025

Abstract

On the basis of the above thoughts and facts, this research is focused on answering several fundamental dimensions, namely the role of schools in shaping Islamic character, the form of implementation of the 'LENTERA' program, and the evaluation of the implementation of the 'LENTERA' program carried out by Parlaungan Islamic Junior High School. This type of research uses a qualitative-literature review method by explaining the phenomena that occur related to the variables taken by the researcher. Then the qualitative method is used to measure and assess the relationship between the variables studied. The content of this research focuses on the LENTERA program carried out at Parlaungan Islamic Junior High School in shaping the Islamic character of students by paying attention to some literature. The reality is that worship is not just knowing and understanding, but must be implemented. Several universities, both public and private, have collaborated to provide material on character building. However, most of them only bring from their respective points of view and are optimized by teachers, because teachers know more about the character of students can be concluded several important points. First, helping students in terms of strengthening faith and piety, as well as producing children with good character. Second, Islamic character building is not only developed at school, but also at home. Third, the 'LENTERA' program emphasizes the formation of student character, such as attitude, communication, behavior, time management, manners to meet teachers and friends, and enthusiasm in worshipping five times.

Keywords: School, Character Education, moral education, the formation of a person with Islamic character

(*) Corresponding Author: 04010321022@uinsby.ac.id, faizah.noerlaila@uinsby.ac.id

How to Cite: Mumtaz, R., & Laela, F. (2025). Implementasi Program 'LENTERA' Dalam Membentuk Karakter Islami. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(7.B), 156-166. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10825>.

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai salah satu substansi yang sangat mendasar yang mampu memberikan dukungan terhadap kemajuan bangsa dan negara. Kemajuan bangsa dapat dikalkulasikan berdasarkan pada kualitas atau mutu serta sistem pendidikan yang sedang berjalan. Tanpa adanya suatu pendidikan, sebuah bangsa akan mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan negara lainnya. Fungsi dari aspek pendidikan berkaitan pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 ialah aspek yang difungsikan sebagai penciptaan kebudayaan "memanusiakan manusia" atau proses pembangunan identitas kemanusiaan yang sejati dan unggul. (Andriani et al., 2023)

Penduduk Indonesia sebagian besar berpendidikan dasar (SD). Berdasarkan data Statistik tahun 2022 mencatat adanya 59,88% penduduk Indonesia menamatkan pendidikan dasar (SD). Sementara

29,97% merupakan tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sementara itu, 21,1% telah berhasil dalam merampungkan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas atau SMA serta Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK. Hanya 10,15% penduduk yang menamatkan pendidikan tinggi. Mutu dunia pendidikan yang diimplementasikan di Indonesia masih sangat memprihatinkan dan perlu mendapatkan perhatian secara khusus.

Karakter atau kepribadian siswa dibentuk, dibangun, dan dikembangkan di sekolah selama menjalani pendidikan. Proses yang digunakan dalam rangka membentuk karakter seseorang mempunyai peranan yang sangat signifikan, sebab nak tersebut dibutuhkan agar mampu melakukan perkembangan diri seseorang. Karakter akan memberikan kontribusi besar dalam proses membentuk karakter lingkungan kemasyarakatan serta bangsa secara lebih bermartabat hingga menjadi salah satu faktor yang sangat signifikan untuk mempercepat proses pembangunan suatu negara. Agar dapat mendorong perkembangan karakter siswa, pemerintah kemudian mencanangkan kurikulum terbaru yang disebut dengan Kurikulum K-13 atau Kurikulum 2013 (Pendidikan Karakter Nasional dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional). (Mahendra et al., 2019)

Dalam kurikulum ini, 18 karakter harus dibangun ketika siswa menghabiskan waktu mereka di lingkungan sekolah yang diawali pada jenjang sekolah dasar hingga jenjang menengah atas. Karakter yang dimaksud tersebut antara lain karakter religiusitas, keadilan, rasa toleransi, perilaku disiplin, pekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, memiliki kecenderungan rasa ingin tahu yang sangat tinggi, nasionalisme, patriotis, memiliki prestasi yang baik, ramah dan komunikatif, mengedepankan kedamaian, suka membaca, peduli terhadap kondisi lingkungan, peduli terhadap keadaan sosial hingga memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. (Anthony Jnr, 2021) Masih terdapat kesenjangan yang lebar antara metode pembelajaran dan karakter siswa, yakni metodologi akan mudah diimplementasikan pada sebuah kondisi pembelajaran jika tepat pada kondisi yang tengah berlangsung. Hal tersebut disesuaikan pada keadaan yang tengah dirasakan oleh siswa. Tidak terdapat metodologi yang paling baik pada proses pembelajaran, yang ada ialah bagaimana metode pendidik dapat mengetahui keadaan siswa mereka agar mengimplementasikan metode pembelajaran secara tepat berkaitan pada kebutuhan siswa mereka. Proses membangun karakter suatu bangsa akan diusahakan melalui beragam metode. Hingga saat ini, upaya tersebut belum mampu terealisasi secara optimal. Bahkan pada saat ini terjadi penurunan moral yang ditunjukkan dengan minimnya kompetensi moral sebagai akibat pada proses pendidikan yang dilakukan di lingkungan sekolah. (Aunurrahman, 2021)

Peneliti menemukan fakta bahwa di kalangan pelajar SMP masih terdapat gejala-gejala degradasi moral seperti kekerasan, mengkonsumsi minum keras, balap liar, perilaku yang tidak jujur sehingga menimbulkan kecurangan, mengabaikan aturan yang telah diberlakukan, sikap tidak toleransi, menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan kondisi yang dilakukan, kematangan seksual dini hingga proses menghancurkan diri sendiri. Hasil tersebut telah disesuaikan pada kajian yang dilakukan Reckitt Benckiser Indonesia berdasarkan pada merek alat kontrasepsi Durex pada 500 remaja yang tersebar dalam 5 kota besar di Indonesia yang ditemukan sebanyak 33 % remaja pernah melakukan hubungan seksual dengan penetrasi. (Liputan 6, 2019) Berdasarkan pada hasil data tersebut,

sebanyak 58% telah melakukan penetrasi pada umur 18 hingga 20 tahun. Kemudian, para responden diketahui belum memiliki ikatan perkawinan. Sementara remaja yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba sekitar 1,1 juta jiwa atau 3,9%. Data tersebut dihimpun pada periode 2008, yang selanjutnya diambil untuk meneliti suatu sampel yang tersebar pada 33 provinsi di Indonesia. Data pada Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta menyatakan apabila siswa SD hingga SMA yang melakukan tawuran sekitar 0,08% atau mencapai 1.318 jiwa berdasarkan data keseluruhan yang mencapai 1.647.835 siswa DKI Jakarta. Bahkan, 26 siswa diantaranya meninggal dunia. Problematika remaja yang terjadi pada masa kini tidak berhenti di situ saja, bahkan pada kurun waktu terakhir, banyak kasus yang muncul mengenai seorang siswa yang berani melawan hingga bertindak jahat kepada guru mereka. Kasus tersebut berkembang bahkan ada seorang siswa yang sampai melakukan tindakan penganiayaan kepada guru mereka hingga meninggal dunia, misalnya yang terjadi di Pulau Madura. Hal tersebut tentu saja telah melampaui batas, rasa hormat, kasih sayang bahkan etika telah luntur dari hati nurani seorang siswa. Sehingga dari fakta tersebut sebagai akibat menurunnya karakter dan juga etika di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, peran siswa diharapkan mampu aktif agar dapat melakukan perkembangan pada potensi agar dapat menjadikan pembentukan karakter spiritualitas, proses mengendalikan diri, kepribadian yang luhur, kecerdasan akhlak yang baik, kemuliaan sikap hingga keahlian yang dibutuhkan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa maupun negara berdasarkan pada aspek pendidikan.

Jurnal dengan judul “*Islamic Education Strategies in Developing Environmental Student Character Building in Indonesia*”, peneliti menyatakan bahwa implementasi perencanaan pendidikan yang dilakukan di lingkungan sekolah akan memberikan berbagai pengaruh secara langsung pada relasi siswa terhadap lingkungan yang berkaitan pada penerapan nilai atau tingkah laku yang sangat peka dan peduli pada lingkungan yang mendorong perkembangan karakter dan sikap mengenai kesadaran terhadap lingkungan. (Fua et al., 2018) Adapun jurnal yang berjudul “*Implementasi Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam*” menyatakan apabila proses pendidikan karakter pada proses pembangunan sistem budaya sekolah di Sekolah Dasar Kabupaten Sambas pada beragam dimensitas telah dilakukan secara optimal. (Palahudin et al., 2020) Selanjutnya, jurnal dengan judul “*Implementation of Character Education at School*” menyatakan bahwa studi tentang sejauh mana pendidikan karakter diterapkan di sekolah-sekolah yang mungkin memiliki nilai tes dibawah *spectrum*, namun tidak kurang dari yang diharapkan oleh karakteristik sosio-ekonomi mereka, akan menjadi kontribusi yang penting untuk pemahaman kita tentang hubungan antara pendidikan karakter dan prestasi akademik. (Andriani et al., 2023)

Pada proses dan pengadaan landasan pemikiran serta beragam fakta tersebut, sehingga kajian ini terfokus pada proses pemberian jawaban atas beragam dimensi yang beranekaragam, yakni mengenai peranan sekolah pada proses pembentukan karakter keislaman, bentuk penerapan pada program ‘LENERA’ hingga proses pengevaluasian implementasi program ‘LENERA’ yang telah dilakukan pada lingkungan sekolah. Peneliti mempunyai alasan dan latar belakang sendiri ketika memilih penggunaan judul tersebut sebab peneliti memiliki keinginan

supaya mampu mengetahui lebih dalam tentang peranan sekolah pada proses pembentukan karakter Islami siswa berdasarkan pada program tahunan yaitu program 'LENTERA' yang dilakukan pada lingkungan sekolah SMP Islam Parlaungan. Terjadinya perubahan karakter secara lebih dalam pada aktivitas di bulan Ramadhan yang mana mampu diterapkan dalam kehidupan siswa sehari-hari.

METODE

Kajian ini memfungsikan metodologi secara kualitatif–*literature review* melalui penjelasan keadaan yang telah terjadi yang erat kaitannya pada variabel penelitian. (Fadli, 2021) Selanjutnya metodologi kualitatif difungsikan agar mampu melakukan pengukuran dan penilaian pada korelasi antar variabel yang dijadikan bahan kajian. (Denney & Tewksbury, 2013)

Pemanfaatan literasi yang dilakukan pada kajian kualitatif ataupun kuantitatif sangat dibutuhkan untuk mendukung penemuan dan analisis data yang ditemukan peneliti. Literasi difungsikan sebagai media pemberian sebuah gambaran mengenai berbagai macam hal yang sudah diketahui serta yang belum diketahui pada sebuah peristiwa khusus. Proses penelusuran serta peninjauan kembali beragan literasi secara relevan pada sebuah topik kajian mampu dilaksanakan sebelum, selama hingga sesudah bergulirnya tahapan pengambilan dan proses analisis data dalam suatu kajian. (Hasan, 2019)

Adapun isi dari penelitian ini berfokus terhadap program LENTERA yang dilakukan di SMP Islam Parlaungan dalam membentuk karakter Islami peserta didik dengan memperhatikan beberapa literatur. Khususnya pada metode kualitatif-*literature review* melakukan pencarian serta menghimpun beragan jurnal yang selanjutnya akan diperoleh suatu simpulan yang akan dilakukan penelaahan secara mendalam dan detail untuk memperoleh hasil akhir yang memuaskan serta telah disesuaikan pada apa yang telah diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Program 'LENTERA' merupakan kegiatan setiap bulan ramadhan dan dikemas dalam nama yang menarik untuk menjadi kegiatan di bidang religius. Program tersebut dapat membantu siswa dan juga guru-guru dalam membentuk karakter yang islami dengan tujuan mempertebal keimanan dan ketakwaan, serta mencetak anak yang berakhlakul karimah. Penekanan dalam pembentukan karakter siswa, yaitu sikap, komunikasi, tingkah laku, manajemen waktu, adab bertemu dengan guru dan teman, serta semangat dalam beribadah lima waktu. Hal yang menjadi *goals* dalam program ini, yaitu mempraktikkan atau melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. (Wawancara, 2024a)

Tingkat keberhasilan dalam program 'LENTERA' bisa dilihat dari segi kuantitatifnya yang tidak bisa dipastikan, akan tetapi secara kualitatif terdapat beberapa siswa yang mengalami perubahan. Ketika pengamatan kurang lebih sekitar 50% siswa dikatakan berubah, meskipun harus tetap dalam pengawasan dalam melakukan kegiatan. Jika secara pemahaman, siswa mampu atau mumpuni, namun secara kesadaran sangat kurang. Maka yang terjadi ilmu itu hanya tersimpan di otak, belum sampai pada hati. Kenyataannya ibadah bukan hanya sekedar mengetahui dan memahami, tetapi harus dilaksanakan. Beberapa universitas baik

itu negeri maupun swasta telah melakukan kerja sama guna memberikan materi tentang pembentukan karakter. Namun sebagian besar hanya membawa dari sudut pandang masing-masing dan dilakukan pengoptimalan oleh guru-guru, karena guru yang lebih mengetahui karakter siswa. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan lembaga lain melakukan kolaborasi yang tepat dengan kebiasaan siswa. (Wawancara, 2024c)

Moh. Ali Aziz menjelaskan bahwa sholat secara lahiriyah adalah serangkaian ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, namun secara hakikatnya adalah menghadirkan hati kepada Allah dengan rasa takut dan kebesaran-Nya.

Dikutip dari Surah Al Baqarah Ayat 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّكْعِينَ

Artinya “Laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku’lah bersama orang-orang yang ruku” (QS. Al-Baqarah: 43)

Sholat juga dapat dijadikan terapi untuk mengatasi masalah fisik dan rohani dalam kehidupan seseorang. Sholat yang dilakukan dengan kepasrahan dan keikhlasan kepada Allah dapat membawa kehadiran-Nya yang mampu mengatasi semua permasalahan yang dihadapi, menghilangkan energi negatif dalam tubuh, dan menggantinya dengan energi positif. (Aziz, 2016, p. 18) Melaksanakan sholat secara khushyuk dan penuh penghayatan akan membawa manfaat besar dan kebahagiaan yang membuat seseorang tertarik untuk terus melaksanakan sholat. Terapi sholat bahagia merupakan konsep baru dalam ilmu pengetahuan keislaman yang dikembangkan oleh Moh. Ali Aziz. (Aziz, 2016) Tujuan dari terapi ini adalah menciptakan jiwa yang tawakal, tuma’inah, dan qonaah untuk mencapai kebahagiaan yang menjauhkan seseorang dari masalah. Terapi sholat bahagia merupakan cara spesifik untuk mencapai kebahagiaan melalui sholat. (Inayah & Bimbingan, 2013, p. 52)

Terapi adalah upaya sistematis dan terencana untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh seseorang dengan tujuan memperbaiki dan memulihkan kondisi klien untuk mendatangkan kedamaian dalam pikiran dan hati mereka. Hal ini menyoroti pentingnya terapi dalam menyediakan kesembuhan dan kelegaan bagi mereka yang membutuhkan. Terapi tidak terbatas pada penyakit fisik tetapi juga mencakup kesejahteraan mental dan emosi. Ini melibatkan pendekatan holistik untuk menangani berbagai aspek kesehatan seseorang, termasuk dimensi psikologis dan spiritual. Dengan berfokus pada akar penyebab masalah, terapi bertujuan menyediakan solusi jangka panjang dan bukan sekadar kelegaan sementara. Misalnya, terapi kognitif-perilaku (CBT) adalah pendekatan terapeutik yang banyak digunakan yang membantu orang-orang mengidentifikasi dan mengubah pola berpikir negatif untuk meningkatkan kesehatan mental mereka. Selain itu, terapi dapat dipandang sebagai suatu bentuk perawatan diri dan perbaikan diri, manakala individu-individu secara aktif terlibat dalam proses penyembuhan dan pertumbuhan. Ini memberdayakan individu untuk mengendalikan kesejahteraan mereka dan membuat perubahan positif. **Sopyan Hadi Budiman, Cucu Setiawan, dan Yumna Yumna, “Konsep Terapi Salat Menurut Perspektif Moh. Ali Aziz,” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (2022), hal. 648–665.**

Diriwayatkan dalam sebuah hadits di dalam kitab *Bulughul Marom*: (*Bulughul Maram*, n.d.)

عن ابن عباس رضي الله عنهما: (أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِلَى
الْيَمَنِ (فَذَكَرَ الْحَدِيثَ، وَفِيهِ: (أَنَّ اللَّهَ قَدِ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ، تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيَانِهِمْ، فَتُرَدُّ فِي
فُقَرَائِهِمْ) مُنْفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ

Menurut Ibnu Taimiyah “jiwa orang yang berzakat itu menjadi bersih dan kekayaannya akan bersih pula: bersih dan bertambah maknanya”. Arti tumbuh dan suci tidak dipakaikan hanya untuk kekayaan, melainkan juga untuk jiwa orang yang menzakatinya, sesuai dengan firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.(QS. At-Taubah: 103)

Bahwa Allah menciptakan makhluk-Nya dengan susunan tubuh yang seimbang dan menyempurnakan kejadiannya. Allah juga memberikan fitrah yang suci dan tabiat yang lurus kepada setiap jiwa. Salah satu cara untuk membersihkan fitrah dan mengendalikan hawa nafsu adalah dengan berpuasa. Para ilmuwan menganggap puasa sebagai hal yang penting dan suci. Tanpa berpuasa, kehidupan dan kesehatan manusia tidak akan stabil. Puasa membantu makhluk hidup beradaptasi dengan makanan yang minimal demi kelangsungan kehidupan yang stabil. Dengan demikian, berpuasa dapat membantu menjaga kesehatan dan kestabilan hidup.

Pembahasan

Implementasi merupakan sebuah aktivitas atau perilaku yang hadir dari suatu proses perencanaan yang disusun dengan sangat rinci agar memperoleh dan meraih sebuah tujuan yang ditentukan sebelumnya. Implementasi pada mulanya dilaksanakan jika semua sistem perencanaan telah dilakukan penyempurnaan.(Ponto, 2016) Teori Implementasi mengutip dari hasil pemikiran Charles O Jones “*implementation is the set of activities directed toward putting a program into effect*” Tahapan yang menyatakan program yang menjelaskan suatu hasil. Sehingga implementasi merupakan sebuah aktivitas yang dilaksanakan sesudah ketetapan dilakukan. Implementasi menjadi salah satu metodologi supaya suatu ketrtaoran bisa meraih tujuan.(Mulyadi, 2019)

Implementasi memiliki 3 aktivitas utama dalam pengaplikasiannya: *organization, interpretation, and application*. Program ini pun sangat berguna dalam penerapannya ketika dihubungkan dengan pendidikan. Oleh karena itu implementasi akan bermuara dalam segala kegiatan, tindakan, aksi atau suatu mekanisme yang muncul dari suatu sistem. Implementasi bukan merujuk pada kegiatan, namun sebuah aktivitas yang telah direncanakan serta supaya meraih tujuan dari aktivitas tersebut. (Aunurrahman, 2021) Mampu kita tindakan apabila implementasi bukan merujuk pada realisasi aktivitas semata, namun merujuk apda suatu akhy yang penuh pada proses perencanaan yang dilaksanakan secara sungguh-sungguh berkaitan pada neragan indikasi serta achan yang penuh melalui proses perencanaan, perhitungan yang matang. Dengan demikian, implementasi tidak bisa dijalankan secara mandiri, tetapi harus berlandaskan pada sebuah objek dengan tujuan mampu melaksanakan dan merealisasikan sebuah program.(Jauzaa & Cahyadi, 2021)

Pendidikan karakter merupakan tahapan pembelajaran yang bertujuan agar membentuk sikap, nilai, serta perilaku positif pada individu. Tujuannya adalah untuk mengembangkan karakter yang kokoh serta moralitas yang positif pada masing-masing individu, yang mana mereka mampu menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkah laku baik serta bertanggungjawab. Pendidikan karakter mencakup pembelajaran tentang nilai-nilai seperti kejujuran, kerjasama, disiplin, tanggung jawab, kesederhanaan, kesetiaan, dan keadilan. Hal ini bertujuan untuk membantu individu dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika.

Sekolah berperan penting dalam membentuk karakter siswa, apapun agama atau kepercayaannya. Di bawah ini beberapa peran utama sekolah dalam membentuk kepribadian siswa, yakni:

1. Sekolah secara langsung mengajarkan nilai-nilai moral yang penting seperti kejujuran, kerjasama, toleransi, (Sahri & Hali, 2023) kepedulian terhadap lingkungan dan empati. (Masturin, 2022, p. 241) Hal ini dapat dilakukan melalui pelajaran khusus, cerita, diskusi kelas dan kegiatan proyek.
2. Guru dan staf sekolah menjadi teladan yang baik dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang diinginkan. Sikap dan tindakannya menjadi teladan bagi siswa, sehingga dapat mengikuti dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. (Setiowati et al., 2023, p. 4)
3. Melalui penyuluhan, diskusi kelompok atau kegiatan pembinaan lainnya, sekolah membantu siswa memahami nilai-nilai karakter dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat mencakup penyelesaian konflik, pengembangan keterampilan sosial, dan peningkatan kepercayaan diri. (Oktaviani, 2023, p. 117)
4. Sekolah merancang program yang memasukkan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan secara terpisah tetapi juga diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain. (Mahmud, 2023, p. 1823)
5. Melalui kegiatan seperti ekstra, organisasi siswa atau program relawan, sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kepribadiannya melalui pengalaman praktis dan interaktif.
6. Sekolah memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini secara aktif mendorong siswa untuk terus mengembangkan dan mengamalkan nilai-nilai tersebut. (Septia & Br, 2020, p. 68)
7. Sekolah mengikutsertakan orang tua dalam pendidikan karakter bagi siswa dengan cara menyelenggarakan pertemuan, seminar atau kegiatan lain yang melibatkan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter anaknya. Maka, akan sesuai dengan 18 karakter harus dibangun ketika siswa menghabiskan waktunya di sekolah mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas.

SMP Islam Parlaungan didirikan pada lahan dengan luas 5.085 m² yang terletak pada kawasan pabrik. Di sebelah barat sekolah berdekatan dengan panda logistik. Kondisi lingkungan yang seperti ini memberikan nuansa yang sangat khas bagi keberadaan SMP Islam Parlaungan yang berdiri sejak tahun 1977 ini. Masyarakat sekitar SMP Islam Parlaungan yang heterogen menambah derajat

keberagaman latar belakang siswa dan Orang tuanya. Ditambah lagi jalan raya Berbek sebelah timur yang padat akses industri, arah selatan daerah Kota Sidoarjo menuju ke Surabaya serta arah sebaliknya.

Visi, Misi dan Tujuan dirumuskan sebagai identitas dari lembaga pendidikan. Adapun visi, misi, dan tujuan SMP Islam Parlaungan. Visi “Mengembangkan potensi siswa sebagai *Kholifah Fil Ardl* (menggantikan Allah SWT dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapannya di muka bumi ini) yang berwawasan IMTAQ dan IPTEK”. Misi, yaitu membekali siswa untuk menjadi seorang pemimpin (minimal memimpin diri sendiri), membekali siswa ilmu pengetahuan, mengembangkan prestasi siswa di bidang keterampilan, olah raga, dan seni sebagai bekal hidupnya, dan membekali siswa ilmu pengetahuan agama sehingga dapat melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Adapun tujuan, yakni “Mengupayakan pembentukan hamba Allah yang berakidah kuat, keberibadahan benar, berakhlak mulia, berwawasan luas, ber penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, berjiwa sosial, serta berkedisiplinan diri yang tinggi”.(Munawir et al., 2023, p. 1)

Pendidikan karakter pada SMP Islam Parlaungan, yakni dengan cara meningkatkan ibadah siswa. Tidak hanya tentang ibadah shalat, akan tetapi tentang pentingnya ibadah puasa dan juga zakat. Bagi dunia pendidikan pengertian tersebut sangat penting diajarkan sejak usia di bangku sekolah. Guna pembelajaran tersebut agar siswa tidak salah paham bahkan terjerumus dari aliran-aliran yang sesat. Selain ibadah, guru-guru SMP Islam Parlaungan juga mengajarkan siswa untuk senantiasa membaca al-Qur’an (tadarus) setiap hari.

Dari hal-hal tersebut, guru-guru SMP Islam Parlaungan mampu membentuk karakter siswa yang islami sesuai dengan visi SMP Islam Parlaungan, yaitu mengembangkan potensi siswa sebagai *Khalifah Fil Ardh* (menggantikan Allah SWT dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapannya di muka bumi ini). Pembelajaran tentang shalat, puasa, zakat dan juga tadarus dapat siswa aplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Pengaplikasian tersebut yang menjadikan materi ibadah dapat terlaksana dan sukses, tidak hanya di sekolah saja tetapi juga di rumah bahkan di lingkungan masyarakat sekitar. Tak dipungkiri, bahwa hampir seluruh siswa-siswi SMP Islam Parlaungan terjun ke masyarakat hanya demi mengaplikasikan ilmu dan melatih kecakapan dalam berkomunikasi.

Program ‘LENTERA’ merupakan kegiatan tahunan pada bulan ramadhan, akan tetapi nama kegiatannya yang selalu berubah, namun tujuannya sama. Perubahan nama itu hanya sebagai penyegaran saja, agar terlihat unik dan trendi. Adapun nama kegiatan sebelumnya, yakni serambi, kurma, karomah, kairo dan sebagainya. ‘LENTERA’ sendiri memiliki kepanjangan “*Lets Shine The Light of Ramadhan*”, yang pada intinya keluarga besar SMP Islam Parlaungan membekali siswa untuk mempertebal keimanan dan ketaqwaan, membimbing siswa hingga ke taraf teknis beribadah yang baik dan benar terutama di bulan ramadhan dengan keutamaan-keutamaannya hingga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, siswa tidak hanya mempelajari tekstual tapi kontekstual pula, karena kegiatannya berlangsung selama satu minggu dan setiap sore melakukan kegiatan safari ramadhan (dakwah di masjid dan pengajaran ngaji).(Wawancara, 2024b)

‘LENTERA’ sendiri memiliki arti cahaya. Maka penamaan tersebut agar siswa juga terus bercahaya, semangat belajar dan menimba ilmu terutama ilmu agama dan memancarkan ilmunya, menebar kebaikan, menebar manfaat dari yang mereka dapatkan di sekolah pada lingkungan sekitarnya. Program tersebut memiliki tujuan tersendiri, yakni mempertebal keimanan dan ketakwaan, serta mencetak siswa yang berakhlakul karimah. ‘LENTERA’ memiliki target pencapaian siswa, yaitu ibadah siswa itu benar yang selanjutnya ada pengecekan selama sekolah yang dimulai dari bacaan sholat, gerakan sholat dan wudhu, kegiatan selama puasa, serta tadarus yang wajib dicatat. (Wawancara, 2024b)

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai implementasi program ‘LENTERA’ dalam membentuk karakter Islami, dapat disimpulkan beberapa poin penting. *Pertama*, membantu siswa dalam hal mempertebal keimanan dan ketakwaan, serta mencetak anak yang berakhlakul karimah. Namun, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, perlu pengawasan dan pemahaman lebih dalam. *Kedua*, pembentukan karakter Islami tidak hanya dikembangkan di sekolah, tetapi juga di rumah. *Ketiga*, program ‘LENTERA’ menekankan dalam pembentukan karakter siswa, seperti sikap, komunikasi, tingkah laku, manajemen waktu, adab bertemu dengan guru dan teman, serta semangat dalam beribadah lima waktu.

Hal yang menjadi *goals* dalam program ini, yaitu mempraktikkan atau melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Penting juga untuk diperhatikan bahwa semua karakter Islami yang ditanamkan kepada siswa-siswi SMP Islam Parlaungan baik di rumah maupun sekolah sangat berguna bagi masa depan mereka. Hal tersebut sesuai dengan 18 karakter harus dibangun ketika siswa menghabiskan waktunya di sekolah mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Karakter tersebut adalah religius, adil, toleran, disiplin, pekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, nasional, patriotik, berprestasi, ramah atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Perlu kita garis bawahi, bahwa karakter religius, jujur, disiplin, mandiri, dan tanggung jawab lebih mudah dibentuk melalui pendekatan Islami baik di rumah maupun di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Quran Surat Al-Baqarah Terjemahan Bahasa Indonesia | Mushaf.id.* (n.d.).
Al Quran Surat At-Taubah Terjemahan Bahasa Indonesia | Mushaf.id. (n.d.).
Andriani, N., Suharli, S., Suryani, E., & Fatmawati, F. (2023). Implementation of Character Education At School. *Progres Pendidikan*, 4(1), 58–62. <https://doi.org/10.29303/prospek.v4i1.326>
Anthony Jnr, B. (2021). Green campus paradigms for sustainability attainment in higher education institutions – a comparative study. In *Journal of Science and Technology Policy Management* (Vol. 12, Issue 1, pp. 117–148). <https://doi.org/10.1108/JSTPM-02-2019-0008>
Aunurrahman. (2021). *IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION IN BUILDING Abstract This research aims to find out about the implementation of character education in building school culture . The research was conducted at elementary schools in Sambas Regency with representation o.*

13(1).

- Aziz, M. A. (2016). *SUKSES BELAJAR MELALUI TERAPI SHOLAT*. UIN Sunan Ampel Press.
- Budiman, S. H., Setiawan, C., & Yumna, Y. (2022). Konsep Terapi Salat Menurut Perspektif Moh. Ali Aziz. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3), 648–665. <https://doi.org/10.15575/jpiu.16827>
- Bulughul Maram*. (n.d.).
- Denney, A. S., & Tewksbury, R. (2013). How to Write a Literature Review. *Journal of Criminal Justice Education*, 24(2), 218–234. <https://doi.org/10.1080/10511253.2012.730617>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika. Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 35. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fua, J. La, Rahma, Nurlila, R. U., & Wekke, I. S. (2018). Strategy of Islamic Education in Developing Character Building of Environmental Students in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012149>
- Hasan, C. J. (2019). Bimbingan Dzikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Tazkiyatun Nafs. *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 7(2), 121–140. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i2.855>
- Wawancara, (2024).
- Inayah, A., & Bimbingan, J. (2013). *EFEKTIFITAS TERAPI SHALAT BAHAGIA UNTUK MENGURANGI PROBLEM YANG TIDAK KUNJUNG SELESAI (UNFINISHED BUSINESS) DI SURABAYA*. 03(01), 50–61.
- Jauzaa, R. M., & Cahyadi, R. (2021). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Matematika*. 14(1).
- Liputan 6. (2019). *Riset: 33 Persen Remaja Indonesia Lakukan Hubungan Seks Penetrasi Sebelum Nikah*.
- Mahendra, Y., Nuha, U., Suryani, R., & Agyus, V. (2019). Pengembangan pendidikan karakter menuju transformasi abad 21. *Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 187–191.
- Mahmud, S. (2023). Building Students' Character Based on Maqāṣid al-Sharī'ah: Perspectives of Parents, Teachers, and Community Members in Banda Aceh. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 7(3), 1803–1826. <https://doi.org/10.22373/sjhc.v7i3.17708>
- Masturin. (2022). TAWHID-BASED GREEN LEARNING IN ISLAMIC HIGHER EDUCATION : AN INSAN KAMIL CHARACTER BUILDING A . Introduction Global warming impacts the environment , health , and economy . Extreme temperature changes also cause many problems , such as changes in rainfall. *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)*, 10(1), 215–252.
- Mulyadi, D. (2019). *IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMBERIAN BANTUAN KEUANGAN KEPADA PEMERINTAH DESA DI KABUPATEN BANDUNG*. XVI(1), 66–80.
- Munawir, K., Makmur, M., Rasyid, M. N. A., Naro, W., Usman, S., Pajarianto, H.,

- Islam, U., Makassar, N. A., Training, T., Islam, A., Palopo, N., Islam, U., & Makassar, N. A. (2023). Character building training model for young people to strengthen religious moderation. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 1–7.
- Wawancara, (2024).
- Oktaviani, S. N. (2023). *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Memperkuat Karakter Siswa*. 2(1), 115–119.
- Palahudin, P., Hadiana, M. E., & Basri, H. (2020). Implementasi Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.9776>
- Ponto, A. M. (2016). *Implementasi Kebijakan Program Pembangunan Berbasis Lingkungan- Membangun Prasarana Fisik, Sosial dan Ekonomi Di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado*. 3, 36–52.
- Wawancara, (2024).
- Sahri, & Hali, A. U. (2023). Building Character in Sufism-Based Students in Madrasah West Kalimantan. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 240–252. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i2.2974>
- Septia, L., & Br, D. (2020). PERAN SERTA ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, November*. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v5i1.3046>
- Setiowati, D., Utomo, W. B., & Agustina, M. (2023). Integration in nursing curriculum for building Islamic nurses ' character in Indonesia : a descriptive qualitative approach m er us e on on m er al. *Healthcare in Low-Resource Settings*, 11, 57–63. <https://doi.org/10.4081/hls.2023.11739>